

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1) Nilai Pendidikan Karakter

###### a) Pengertian Nilai Pendidikan Karakter

Nilai dapat diartikan sebagai sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kehidupan manusia. Nilai adalah sesuatu yang berkaitan dengan kognitif dan afektif. Nilai juga dapat dikatakan sebagai suatu norma atau sebuah standar yang sudah ditentukan dan diyakini secara psikologis telah menyatu dalam diri individu. Di dalam nilai-nilai terdapat pembakuan mengenai sesuatu yang dinilai baik dan buruk serta pengaturan perilaku.<sup>45</sup>

Selain itu nilai (*value*) dapat diartikan sebagai norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu, hal inilah yang selanjutnya akan menuntun setiap individu menjalankan tugas-tugasnya seperti nilai kejujuran, nilai kesederhanaan dan lain sebagainya. Sedangkan karakter dapat dikatakan sebagai cerminan dari kepribadian seseorang; cara berpikir, sikap dan perilaku. Selain itu nilai karakter dapat dikatakan sebagai suatu ide atau konsep yang dijadikan sebagai pedoman atau patokan dalam berperilaku bagi seseorang.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Aqib Zainal, *Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Surabaya : Yarama Widya, 2012) h. 12.

<sup>46</sup> Aziz Hamka Abdul, *Karakter Guru Profesional*. (Jakarta : Al Mawardi Prima, 2012) h. 60.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap manusia tentunya memiliki karakter yang berbeda-beda dan menjadi ciri khas dalam berperilaku. Nilai karakter merupakan suatu sifat atau sesuatu hal yang dianggap penting dan berguna dalam kehidupan manusia. Nilai karakter juga dapat dijadikan sebagai petunjuk atau pedoman dalam berperilaku.

Nilai karakter yang sudah dijelaskan sebelumnya dalam praktik pendidikan karakter merupakan muatan yang ada di dalam kurikulum. Dengan kata lain, nilai-nilai karakter yang ada tersebut diimplementasikan ke dalam kurikulum sekolah. Kurikulum tersebut masuk ke dalam konteks pendidikan karakter yang diartikan secara luas. Pendidikan karakter sendiri dapat diartikan secara luas dan sempit. Pendidikan karakter secara luas adalah seluruh usaha sekolah di luar bidang akademis yang bertujuan untuk membantu peserta didik tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter baik. Dalam arti sempit, pendidikan karakter diartikan sebagai pelatihan moral yang merefleksikan nilai-nilai tertentu.<sup>47</sup>

Departemen Pendidikan Amerika mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses belajar yang memungkinkan siswa dan orang dewasa untuk memahami, peduli, dan bertindak pada nilai-nilai etika inti, seperti; rasa hormat, keadilan, kebajikan, warga Negara yang baik, dan bertanggung jawab pada diri sendiri dan orang

---

<sup>47</sup> Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung : Alfabeta, 2012) h. 71.

lain. Selain itu, pendidikan karakter dikatakan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia sempurna sesuai kodratnya.<sup>48</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter merupakan nilai-nilai karakter yang dimuat dalam kurikulum sekolah. Hal tersebut dilakukan secara sadar dan terencana untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan menanamkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik. Upaya yang dilakukan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya dicampur tangani oleh pihak sekolah dan seorang guru yang turut serta membantu dalam pembentukan karakter tersebut.

#### **b) Alasan Pentingnya Pendidikan Karakter**

Proses dan tujuan dari pendidikan karakter adalah adanya perubahan kualitas yang meliputi 3 aspek pendidikan, yakni kognitif, afektif, psikomotorik yang dijadikan sebagai patokan dalam peningkatan wawasan, perilaku dan keterampilan, serta terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu, proses dan hasil pendidikan yang

---

<sup>48</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya Sebagai Karakter Bangsa*. (Jakarta : Kemendiknas, 2013) h. 45.

mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Selain itu, tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah ada 3 yaitu: <sup>49</sup>

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dengan cara memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak baik saat masih sekolah maupun setelah lulus.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah dengan bertujuan meluruskan berbagai perilaku negatif anak menjadi positif.
3. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama.

Jadi, tujuan dari pendidikan karakter yaitu adanya perubahan yang mengarah ke kualitas yang lebih baik lagi. Perubahan tersebut tidak hanya mencakup ranah kognitif, afektif, psikomotorik saja, tetapi dapat meningkatkan mutu dan kepribadian khas yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Kepribadian yang khas dapat diterapkan baik di sekolah maupun di rumah yang terlaksana dengan seimbang.

### c) Fungsi Pendidikan Karakter

---

<sup>49</sup> Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013) h. 22.

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, penjelasannya sebagai berikut:<sup>50</sup>

1. Fungsi untuk pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dalam dirinya untuk berfikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik.
2. Fungsi untuk penguatan dan perbaikan. Pendidikan karkater untuk memperbaiki dan menguatkan peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut bertanggungjawab dan berpartisipasi dalam mengembangkan potensi warganya.
3. Fungsi penyaring. Pendidikan karkater dapat digunakan agar masyarakat dapat memilah budaya bangsa sendiri dan dapat menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa sendiri.

Pendidikan karakter memiliki fungsi yang sangat bermanfaat bagi seseorang, fungsi pendidikan karakter sebagai berikut:<sup>51</sup>

- 1) Mengembangkan potensi dasar agar berperilaku baik.
- 2) Menguatkan perilaku yang sudah baik dan dapat memperbaiki perilaku yang kurang baik.

---

<sup>50</sup> Mustari Muhammad, *Nilai Karakter Untuk Refleksi Pendidikan*. (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2014) h. 87.

<sup>51</sup> Salahudin Anas, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2013) h. 54.

3) Membantu untuk dapat menyaring budaya asing yang kurang sesuai dengan nilai Pancasila. Berdasarkan penjelasan dari berbagai pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan karakter adalah untuk pembentukan dan pengembangan potensi dasar perilaku baik seseorang, lalu potensi itu dikuatkan dan diperbaiki, selanjutnya agar tetap memiliki nilai karakter yang baik maka harus ada penyaringan terhadap perilaku yang menyimpang dari nilai karakter yang luhur.

#### **d) Prinsip dan Pengembangan Pendidikan Karakter**

Implementasi pendidikan karakter di setiap sekolah dapat dikatakan berbeda-beda, sekolah tentunya memiliki manajemen dan cara tersendiri dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang ada. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menginternalisasikan nilai-nilai karakter kedalam 3 kegiatan disekolah, yaitu dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pembiasaan. Internalisasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembiasaan merupakan proses menanamkan nilai-nilai karakter yang berguna, melalui kegiatan pembiasaan secara rutin dan spontan agar peserta didik mampu meyakini dan mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>52</sup>

Implementasi pendidikan karakter bisa dilakukan dengan: a) Terintegrasi dalam pembelajaran yaitu kesadaran akan pentingnya

---

<sup>52</sup> Noor Rohinah M, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. (Yogyakarta : PT Pustaka Insan Mandiri, 2012) h. 33.

nilai-nilai yang diintegrasikan dalam tingkah laku peserta didik yang berlangsung dalam proses pembelajaran di kelas. b) Terintegrasi dalam pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler. c) Terintegrasi dalam manajemen sekolah yaitu yang berkaitan dengan pengelolaan peserta didik, peraturan sekolah, sarana dan prasarana, keuangan, pembelajaran dan lain sebagainya.<sup>53</sup>

Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan yang dijadikan metode pendidikan utama dan memiliki pengaruh besar terhadap peserta didik. Kesimpulan yang dapat di ambil adalah implementasi yang dilakukan disekolah dapat dilakukan dengan pembiasaan. Terintegrasi ke dalam 3 hal penting yaitu; pembelajaran yang kaitannya dengan siswa, pengembangan diri seperti program ekstrakurikuler di luar jam efektif belajar siswa, dan terintegrasi dalam manajemen sekolah. Artinya, sekolah juga harus memperhatikan kondisi lingkungan yang dimiliki, sarana prasarana, dan sebagainya.

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya dari pihak sekolah untuk membentuk, mengarahkan, dan membimbing perilaku peserta didik, sesuai dengan nilai-nilai yang bersumber pada norma-norma tertentu. Dalam menanamkan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan menginternalisasi nilai-nilai karakter kedalam

---

<sup>53</sup> Rusyan H. A Tabrani, *Membangun Disiplin Karakter Anak Bangsa*. (Jakarta : PT Pustaka Mandiri, 2012) h. 81.

kegiatan pembiasaan pembelajaran agar peserta didik mampu meyakini dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi nilai-nilai karakter tidak hanya dilakukan pada matapelajaran saja.

Akan tetapi nilai-nilai tersebut juga dapat diinternalisasikan kedalam kegiatan sekolah seperti program ekstrakurikuler. Program kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dikembangkan salah satunya seni karawitan yang merupakan kesenian daerah yang khas terutama bagi masyarakat Jawa yang beranggapan karawitan/gamelan mempunyai fungsi estetika yang berkaitan erat dengan nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual.

#### e) **Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam**

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral berdasarkan agama sehingga pendidikan ini memiliki tujuan yang pasti yaitu keyakinan yang kuat dan pengamalan sebagai bentuk nilai maksimal dari ranah psikomotor.<sup>54</sup>

Analogi sederhananya mengenai pendidikan yang bertujuan jelas dan tidak adalah seperti halnya dua tanaman yaitu tanaman yang layu hampir kering dan tanaman yang sehat menjulang tinggi. Tanaman yang layu dan hampir kering merupakan ibarat manusia yang menjalani hidupnya tanpa tujuan dan tanpa harapan. Tanaman

---

<sup>54</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teori dan Praktek*. (Jogjakarta : Aruzz Media, 2012) h. 168.

yang tumbuh segar merupakan perumpamaan dari seorang yang hidupnya penuh semangat karena ia memiliki impian, cita-cita, dan harapan sehingga hidupnya memang terlihat lebih hidup. Inilah yang menjadi salah satu tujuan pendidikan yaitu mencetak individu menjadi manusia yang memiliki impian tujuan dan harapan yang terukur sehingga mampu mewujudkannya. Karakter manusia dalam ajaran Islam tidak dapat dilepaskan dari Al-Quran dan Hadits sebagai pedoman hidup kaum muslimin. Tugas utama manusia diciptakan adalah supaya beribadah kepada Allah SWT.<sup>55</sup>

Karakter adalah suatu tabiat atau kebiasaan. Karakter juga disebut sebagai sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Karakter yang berarti tabiat, watak dan kebiasaan yang mendasari tingkah laku manusia sepadan dengan kata akhlak dalam Islam. Akhlak disebut juga kebiasaan yang artinya tindakan yang tidak lagi banyak memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>56</sup>

Adab kesopanan dzahiriah adalah tanda-tanda adab kesopanan batiniyah. Segala perbuatan adalah buah yang terguris di dalam hati. Adab kesopanan adalah saringan ilmu pengetahuan. Segala rahasia hati adalah tempat pembibitan dan segala sumber

---

<sup>55</sup> Baharuddin, *Pendidikan Psikologi Perkembangan*. (Jogjakarta : Aruzz Media, 2013) h. 55.

<sup>56</sup> Jamal Asmani Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Jogjakarta : Divapress, 2012) h. 42.

perbuatan. Hati merupakan segala sumber dari segala perbuatan, kesucian jiwa sangat mempengaruhi setiap perbuatan kita. Kalau dari perilaku jiwa itu melakukan perbuatan baik, terpuji menurut akal dan syara', maka perilaku itu disebut akhlak terpuji dan apabila sebaliknya maka perbuatan-perbuatan tersebut disebut akhlak tercela.<sup>57</sup>

Akhlak adalah perilaku jiwa, dengan perilaku itulah jiwa terwujud dalam sikap dan perbuatan manusia. Jadi akhlak atau khuluq adalah suatu istilah dari perilaku dan bentuk batin. Menurut Al Ghazali pokok-pokok akhlak ada empat yaitu kebijaksanaan, keberanian, kesucian pribadi dan keadilan. Adapun penjabaran dari keempat hal tersebut adalah sebagai berikut:<sup>58</sup>

a. **Kebijaksanaan**

Yang dimaksud kebijaksanaan adalah keadaan jiwa yang dengannya dapat diketahui (dibedakan) kebenaran daripada kesalahan dalam segala perbuatan-perbuatan yang termasuk dalam lingkungan ikhtiar manusia.

b. **Keberanian**

Keberanian yang dimaksud adalah adanya kekuatan amarah yang tunduk pada akal dalam maju dan mundurnya.

<sup>57</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisi Multidimensional*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2012) h. 81.

<sup>58</sup> Al-Ghozali, *Keajaiban Hati*. terj. Nurhickmah (Jakpus : PT Tintamas, 2012) h. 141.

c. Kesucian pribadi

Kesucian pribadi dimaksudkan dengan terdidiknya kekuatan syahwat dengan pendidikan akal dan syara'.

d. Keadilan

Adil yang dimaksud adalah keadaan jiwa dan kekuatannya yang memimpin amarah dan syahwat serta membawa kedua sifat ini kedalam tuntutan hikmah (bijaksana).

Jika seseorang memiliki empat pokok sifat ini dengan baik dan benar maka terpancarlah segala perilaku-perilaku (akhlak) yang baik, karena dari kelurusan dan kekuasaan akal akan terjadi rencana baik, ingatan yang baik, fikiran yang cerdas, dugaan yang benar. Akhlak manusia dikatakan baik jika melakukan perbuatan-perbuatan baik dan begitu pula sebaliknya akhlak akan dikatakan buruk jika perilakunya melakukan perbuatan-perbuatan tercela.<sup>59</sup>

Pendidikan karakter dalam pandangan Islam adalah pendidikan yang diperuntukan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan hakiki, bukan kebahagiaan yang semu. Pendidikan yang membentuk manusia seutuhnya, berakhlak mulia serta memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya. Pendidikan karakter dalam Islam sama dengan pendidikan akhlak, yakni pendidikan yang bertujuan untuk membentuk perilaku

---

<sup>59</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta : Grafindo, 2012) h. 194.

manusia sesuai dengan ajaran Islam, berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits.<sup>60</sup>

## 2) Karakter Religius Anak

### a) Pengertian Karakter Religius Anak

Karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Kementerian Pendidikan Nasional menyatakan bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>61</sup>

Religius merupakan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/ atau ajaran agama. Dalam spektrum Phenix, religi merupakan perspektif sosiologis karena religi di pandang sebagai bagian dari makna sinoptik. Hal ini menunjukkan kelemahan yang sangat mendasar karena religi dalam pengertian agama merupakan prinsip dari segala prinsip dan asas dari segala asas.

<sup>60</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*. (Bandung : PT Rosda Karya, 2012) h. 17.

<sup>61</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012) h. 43.

Religius adalah Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan selalu hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan pikiran, perkataan dan sikap atau perilaku patuh dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan agama yang dianutnya (sesuai nilai-nilai yang diajarkan agama).<sup>62</sup>

#### **b) Perilaku Religius Anak**

Menurut Benjamin merumuskan 13 nilai keagamaan yang dijadikan sebagai etika religius masyarakat Amerika Serikat. 13 Etika itu adalah sederhana, diam, tertib, ketegasan, hemat, kerja, ikhlas, adil, sikap tengah, bersih, tenang, kehormatan diri, dan rendah hati. Sedangkan menurut Abdul Hamid Hakim, ada lima nilai utama dalam setiap agama yang bisa dikembangkan sebagai nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari yaitu: percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan menciptakan seluruh alam yang ada termasuk manusia, manusia adalah makhluk yang bertanggungjawab kepada-Nya, perbuatan yang paling berkenan bagi-Nya ialah perbuatan baik kepada sesama, manusia akan merasakan akibat perbuatannya baik dan buruk dalam suatu kehidupan abadi di “ Hari Kemudian”.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Asmum Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012) h. 39.

<sup>63</sup> Hallahmi, Benjamin Beit & Michael, *The Psychology of Eeligious Behaviour, Belief and Experinence*. (London and New York : Routledge, 2012) h. 98.

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai karakter religius meliputi percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan segala ciptaan-Nya, bersikap baik, berbuat baik kepada sesama serta perbuatan baik dan buruk akan ada akibatnya di Hari Kemudian. Menurut Stark menyatakan bahwa ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius, yaitu: <sup>64</sup>

a) Keyakinan Agama

Keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti percaya terhadap adanya Tuhan, malaikat, akhirat, surga dan neraka, tanpa keimanan memang tidak akan tampak keberagaman.

b) Ibadat

Ibadat adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaiannya. Ibadat di sini bukan ibadat yang bersifat langsung penyembahan kepada Tuhan. Berkata jujur, tidak bohong, mengikuti hukum Tuhan, berbuat baik kepada orang tua, keluarga dan teman, empati dll yang disertai niatan hanya untuk Tuhan merupakan ibadat.

c) Pengetahuan Agama

Pengetahuan tentang ajaran agama meliputi berbagai segi dalam suatu agama. Misalnya pengetahuan tentang sembahyang, puasa, zakat, dan sebagainya.

---

<sup>64</sup> Stark, R dan Glock, C.Y, *Dimensi-Dimensi Keberagaman Dalam Roland Robertson: Dalam Analisa dan Linterpretasi Sosiologi*, terj. Achmad Fedyani Saifudin. (Jakarta : Raja Grafindo Pustaka, 2013) h. 76.

#### d) Pengalaman Agama

Perasaan yang dialami orang beragama, seperti rasa tenang, tentram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, bertobat, dan sebagainya. Pengalaman keagamaan ini terkandung cukup mendalam dalam pribadi seseorang.

Konsekuensi dari keempat unsur Aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, dan perilaku. Walaupun demikian seringkali pengetahuan beragama tidak berkonsekuensi pada perilaku keagamaan. Sedangkan menurut madjid pembentuk religiusitas harus dilakukan secara multi-dimensi melalui pengetahuan keagamaan disertai penghayatan dalam hati nurani, tindakan dan pemikiran. Selain itu harus terus menerus mengadakan kontrol diri atau mawas diri dengan cermat. Kontrol diri tidak bisa dilakukan secara sendirian, perlu adanya berbagai media seperti rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat.<sup>65</sup>

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur karakter religius meliputi:

- a. Keyakinan dalam hati nurani tentang agama
- b. Mengetahui cara penyembahan Tuhan dengan segala rangkaiannya (ibadat)
- c. Pengetahuan agama
- d. Pengalaman agama

---

<sup>65</sup> Madjid dan Nur Cholish, *Masyarakat Religius*. (Jakarta : Paramadina, 2015) h. 80.

- e. Konsekuensi dari unsur-unsur agama, dan
- f. Kontrol diri atau mawas diri.

Menurut Tafsir buah beriman kepada Tuhan yaitu: <sup>66</sup>

1. Memberikan keyakinan bahwa hanya Tuhan sajalah yang memberikan rejeki, maka manusia tidak akan dihindangi sifat kikir, tamak, dan rakus
2. Ketenangan merupakan ketenangan hati dan ketenteraman jiwa dalam menghadapi segala masalah karena yakin akan pertolongan Tuhan
3. Selalu mengarahkan langkah ke jalan yang membawa kebaikan untuk dirinya sendiri, bangsa dan masyarakat
4. Tuhan menyegerakan orang beriman dengan kehidupan yang baik di dunia ini sebelum mereka pergi ke akhirat.

### 3) Tradisi Sedekah Bumi

#### a) Pengertian Tradisi Sedekah Bumi

Sedekah bumi adalah suatu upacara adat yang melambangkan rasa syukur manusia terhadap Tuhan yang maha esa yang telah memberikan rezeki melalui tanah/bumi berupa segala bentuk hasil bumi. Upacara ini sebenarnya sangat populer di Indonesia khususnya Pulau Jawa, namun dengan berbagai versi dan cara. Sedekah bumi merupakan ucapan rasa syukur kepada rezeki

---

<sup>66</sup> Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung : Rosdakarya, 2014) h. 54.

yang sudah di terima, dan permohonan rasa harap akan rezeki yang melimpah pada masa depan.<sup>67</sup>

Pengertian lain dari sedekah bumi adalah salah satu tradisi masyarakat Jawa yang masih eksis dan menjadi kegiatan rutin masyarakat Jawa hingga kini, sedekah bumi diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu dan kebanyakan ritual ini dilakukan oleh masyarakat agraris dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang sudah diperoleh warga, sehingga dalam pelaksanaannya tidak luput dari berbagai macam symbol sebagai bentuk ucapan syukur tersebut. Dalam tradisi sedekah bumi selalu disertai dengan adanya kepercayaan masyarakat terhadap hal gaib yang ada diluar dimensi manusia, sehingga menurut masyarakat perlu adanya pelaksanaan sedekah bumi sebagai bentuk rasa syukur atau balas kasih. Sedekah bumi merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat, hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi, memenuhi berbagai unsur – unsur sebagai sebuah budaya.<sup>68</sup>

Masyarakat dan kebudayaan adalah hal yang tidak dapat dipisahkan. Masyarakat adalah kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur hidup mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan social dengan batas-batas yang sudah dirumuskan. Dan kebudayaan adalah khasanah pengetahuan bersifat abstrak milik masyarakat.

---

<sup>67</sup> Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar*. (Bandung : Pustaka Setia, 2017) h. 67.

<sup>68</sup> Soetandyo Wignjosoebroto, *Budaya Daerah dan Budaya Nasional*. (Jurnal : Menggali Filsafat dan Budaya Jawa, 2017) h. 15.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia, sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis.<sup>69</sup> Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Dengan demikian, budayalah yang menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas seseorang dan memungkinkannya meramalkan perilaku orang lain. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.<sup>70</sup>

Secara umum budaya sendiri atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan

---

<sup>69</sup> Novianti Widya, *Makna Tradisi Sedekah Bumi bagi Masyarakat di Desa Lahar Patih*. (Universitas Sebelas Maret (Online) sosiologi.fisip.uns.ac.id/online-jurnal/wp../8.-Dialektika@2019) Diakses Kamis 1 September 2019. Pukul 14.43 Wib

<sup>70</sup> Wignjosoebroto dan Soetandyo, Op. Cit., 15.

dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata Latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia.<sup>71</sup>

Sedekah bumi merupakan tradisi masyarakat Jawa yang telah dilakukan secara turun temurun. Sebagai salah satu ritual khas masyarakat Jawa, tradisi sedekah bumi dilakukan setiap tahunnya oleh masyarakat Jawa sebagai bentuk ucapan syukur atas nikmat yang diberikan dari hasil bercocok tanam. Sedangkan ritual mengingatkan manusia tentang eksistensi dan hubungannya dengan lingkungan. Melalui ritual warga masyarakat dibiasakan untuk menggunakan simbol dari berbagai acara sosial dalam kehidupan sehari-hari. Ritual juga merupakan pengetahuan tentang bagaimana seseorang bertindak dan bersikap terhadap gejala yang diperolehnya lewat proses belajar dari generasi sebelumnya dan kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya.

Selain itu, ritual keagamaan merupakan unsur kebudayaan yang universal, sulit diubah dan sulit dipengaruhi oleh kebudayaan lain, ritual lebih menunjukkan perilaku tertentu yang bersifat formal yang dilakukan secara berskala, bukan sekedar rutinitas yang bersifat teknis namun didasari keyakinan religius terhadap kekuasaan atau

---

<sup>71</sup> Arifin Noor, Op. Cit., 67

kekuatan mistis.<sup>72</sup> Dalam ritual terdapat simbol-simbol berupa sesaji, tumbal dan ubarambe yang menghubungkan dengan warga masyarakat karena dalam kehidupan sehari-hari tanpa disadari menggunakan simbol, seperti simbol dari bahasa dan gerak-gerik. Karena simbol berkaitan erat dengan kohesi sosial dan transformasi sosial.

Simbol-simbol yang disajikan dan diperlihatkan dalam ritual dikaitkan dengan mitos tentang dunia, meringkas kualitas kehidupan emosional dengan bertindak atau aktif dalam penyelenggaraannya. Simbol-simbol sacral menghubungkan ontologi, kosmologi dengan estetika dan moralitas. Kekuatan khas simbol-simbol itu berasal dari kemampuan warga masyarakat untuk mengidentifikasi fakta dengan nilai fundamental untuk sesuatu yang bersifat faktual murni pada muatan normatif yang komprehensif. Simbol-simbol sacral yang terjalin menjadi sebuah keseluruhan yang teratur itu membentuk sebuah sistem religius.

Ritual yang sering kita temui dimasyarakat Jawa seperti sedekah bumi kental akan keberadaan simbol yang digunakan dalam pelaksanaannya, seperti tumpeng dan sesajen. Selain itu, ritual dalam tradisi masyarakat Jawa dilakukan untuk berdo'a dan mendapatkan suatu keberkahan, Juga berfungsi untuk menghormati para leluhur yang sudah meninggal.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Ibid., 67

<sup>73</sup> Novianti Widya, Op. Cit., 1

## **b) Tujuan Tradisi Sedekah Bumi**

Sedekah bumi merupakan tradisi masyarakat Jawa yang telah dilakukan secara turun temurun. Sebagai salah satu ritual khas masyarakat Jawa, tradisi sedekah bumi dilakukan setiap tahunnya oleh masyarakat Jawa sebagai bentuk ucapan syukur atas nikmat yang diberikan dari hasil bercocok tanam.

Sedangkan ritual mengingatkan manusia tentang eksistensi dan hubungannya dengan lingkungan. Melalui ritual warga masyarakat dibiasakan untuk menggunakan simbol dari berbagai acara sosial dalam kehidupan sehari-hari. Ritual juga merupakan pengetahuan tentang bagaimana seseorang bertindak dan bersikap terhadap gejala yang diperolehnya lewat proses belajar dari generasi sebelumnya dan kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya. Selain itu, ritual keagamaan merupakan unsur kebudayaan yang universal, sulit diubah dan sulit dipengaruhi oleh kebudayaan lain, ritual lebih menunjukkan perilaku tertentu yang bersifat formal yang dilakukan secara berskala, bukan sekedar rutinitas yang bersifat teknis namun didasari keyakinan religius terhadap kekuasaan atau kekuatan mistis.

Dalam ritual terdapat simbol-simbol berupa sesaji, tumbal dan ubarambe yang menghubungkan dengan warga masyarakat karena dalam kehidupan sehari-hari tanpa disadari menggunakan

simbol, seperti simbol dari bahasa dan gerak-gerik. Karena simbol berkaitan erat dengan kohesi sosial dan transformasi sosial.

Simbol-simbol yang disajikan dan diperlihatkan dalam ritual dikaitkan dengan mitos tentang dunia, meringkas kualitas kehidupan emosional dengan bertindak atau aktif dalam penyelenggaraannya. Simbol-simbol sacral menghubungkan ontologi, kosmologi dengan estetika dan moralitas. Kekuatan khas simbol-simbol itu berasal dari kemampuan warga masyarakat untuk mengidentifikasi fakta dengan nilai fundamental untuk sesuatu yang bersifat faktual murni pada muatan normatif yang komprehensif. Simbol-simbol sacral yang terjalin menjadi sebuah keseluruhan yang teratur itu membentuk sebuah sistem religius.

Ritual yang sering kita temui dimasyarakat Jawa seperti sedekah bumi kental akan keberadaan simbol yang digunakan dalam pelaksanaannya, seperti tumpeng dan sesajen. Selain itu, ritual dalam tradisi masyarakat Jawa dilakukan untuk berdo'a dan mendapatkan suatu keberkahan, Juga berfungsi untuk menghormati para leluhur yang sudah meninggal. Sebab para leluhur merupakan orang yang pertama menduduki tempat tersebut dan menyebarkan siar didesa tersebut. Dimana leluhur merupakan orang yang dianggap menjadi tertua dan sering dimintai pendapat oleh banyak orang sebab terkadang perkataan dan tindak laku beliau baik dan bisa dicontoh

### c) **Filosofi Tradisi Sedekah Bumi**

Kosmologi merupakan cara pandang (*world view*) atau sistem keyakinan yang sangat mendasar pada manusia. Kosmologi ada pada tiap individu dan komunitas. Kosmologi mengacu pada persepsi tentang alam semesta dan manusia serta relasi dengan Tuhannya. Hubungan Tuhan dengan manusia dalam masyarakat primitif jauh ke masa pra-sejarah. Masyarakat primitif menurutnya mampu menalar teori sederhana tentang kehidupan mereka.<sup>74</sup>

Tiap kehidupan disebabkan oleh sejenis roh atau prinsip spiritual. Roh adalah sesuatu yang sangat halus, bayangan tak bersubstansi dari manusia dalam bentuk yang sangat “halus”, “tipis” dan berupa “bayangan”. Roh itulah yang memberikan kehidupan bagi individu sebagai tempat dia berada. Jika dalam diri manusia ada roh, maka tentu ada kekuatankekuatan lain seperti setan atau malaikat. Sudah tentu juga ada satu kekuatan besar dan kekuatan tinggi yang “menguasai”, yaitu Tuhan.<sup>75</sup>

Animisme menjelaskan mengapa benda-benda dan perilaku-perilaku yang disakral-jimatkan begitu penting bagi masyarakat primitif. Animisme diserap oleh berbagai suku, klan, dan peradaban yang menyebar ke dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, sehingga dalam tiap kebudayaan dewa-dewa dianggap memiliki pribadi seperti layaknya manusia. kosmologi lewat pribadi petani di India yang berhubungan dengan dunia Yang Sakral dan Yang Profan.

---

<sup>74</sup> Sedyawati Edi, *Budaya Indonesia*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012) h. 87.

<sup>75</sup> Jacobus Ranjabar. *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016) h. 17.

Petani menurut Eliade memandang dunia sebagai lingkaran yang tidak akan dapat diputuskan oleh hidup, mati, dan reinkarnasi. Petani melihat sesuatu yang sakral dalam misteri pertanian.<sup>76</sup>

Dalam pandangan Eliade, masyarakat primitif adalah sebuah kehidupan yang berada di antara dua wilayah yang berbeda/terpisah, wilayah Yang Sakral dan Yang Profan. Yang Profan adalah bidang kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan secara teratur, acak, dan dianggap tidak terlalu penting. Jika Yang Profan mudah hilang, terlupakan, dan hanya bayangan, sebaliknya Yang Sakral itu abadi, penuh substansi dan riil. Yang Profan adalah tempat di mana manusia berbuat salah, selalu mengalami perubahan, dan kadang-kadang chaos. Yang Sakral adalah tempat di mana keteraturan dan kesempurnaan berada, tempat berdiamnya roh para leluhur, para satria, dan dewa-dewi.<sup>77</sup>

Kosmologi Jawa adalah wawasan masyarakat Jawa terhadap makrokosmos dan mikrokosmos. Alam kosmis dibatasi oleh kiblat papat lima pancer, yaitu arah wetan (timur), kidul (selatan), kulon (barat), lor (utara), dan pancer (tengah). Tengah adalah pusat kosmis masyarakat Jawa, yang dapat memberikan penghidupan, keseimbangan, dan kestabilan, penghubung dengan dunia atas. Pandangan orang Jawa demikian itu biasa disebut Kawula lan Gusti, yaitu pandangan yang beranggapan bahwa kewajiban moral manusia

<sup>76</sup> Yahya Ismail, *Adat-Adat Jawa Dalam Bulan-Bulan Islam*. (Jakarta : Inti Media, 2012) h. 63.

<sup>77</sup> Nugroho Hassan, *Dimensi Teologi dalam Ritual Sedekah Bumi Masyarakat Made*. (Surabaya : Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah al-Hadid, 2018) h. 23.

adalah mencapai harmoni dengan kekuatan terakhir dan pada giliran terakhir itulah manusia menyerahkan diri secara total selaku kawula (hamba) terhadap Gustinya/Sang Pencipta.<sup>78</sup>

Sebelum mengenal peradaban, masyarakat Jawa telah mengenal dan meyakini kekuatan lain di luar dirinya. Kekuatan itu adalah kegaiban alam semesta yang akan membantunya berbuat baik terhadap alam, atau sebaliknya akan mencelakakan bila tidak berbuat baik terhadap alam. Masyarakat Jawa berusaha menyatukan alam semesta (makrokosmos) dengan dirinya sendiri (mikrokosmos). Mereka yakin alam semesta ada pada diri mereka karena manusia adalah miniatur alam semesta. Perpaduan makrokosmos (jagad gedhe) dan mikrokosmos (jagad cilik) dapat terlaksana apabila manusia mampu menjalankan tahapan-tahapan, yaitu ngangkah (berniat dengan sungguh-sungguh), ngukut (menghentikan pakartinya jiwa dan raga), ngiket (mengikat dengan memusatkan jiwa pada satu tujuan), dan ngruket triloka, kakulut, (yaitu bagaimana merangkul dan memegang erat-erat tiga alam semesta svarga loka, endra loka, jana loka).<sup>79</sup>

Masyarakat Jawa menemukan kepekaan terhadap dimensi gaib dalam berbagai cara, seperti dalam ritual rakyat yang berkaitan dengan mitos-mitos sekitar asal-usul suku, keselarasan dan gangguannya, perkawinan, kesuburan, dan tanam padi. Ritual

---

<sup>78</sup> Anwar Chairul. *Hakikat Manusia dalam Pendidikan*. (Yogyakarta: SUKA Press, 2014) h. 51.

<sup>79</sup> West, Richard. Turner, Lynn H, *Pengantar Teori Komunikasi*. (Jakarta : Salemba Humanika, 2017) h. 50.

memberi kesempatan kepada masyarakat Desa untuk mengambil bagian dalam dimensi adikodrati yang dihadirkan dalam kesatuan mistik masyarakat dan kosmos yang meskipun mengalami berbagai konflik tetap tampaklah eksistensinya. Kesatuan masyarakat dan alam adikodrati dicerminkan orang Jawa dalam sikap hormat terhadap nenek moyang (danyang). Orang mengunjungi makam nenek moyang untuk memohon berkah, untuk minta kejelasan sebelum membuat keputusan penting, atau memohon kenaikan pangkat, dan sebagainya.<sup>80</sup>

#### **d) Proses Tradisi Sedekah Bumi**

Setiap daerah mempunyai konsep tersendiri tentang tata cara pelaksanaan sedekah bumi, hal ini disesuaikan dengan tradisi nenek moyang yang sudah berjalan secara turun-temurun. Dalam rangkaian acara tradisi sedekah bumi secara umum dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang sudah diperoleh warga, sehingga dalam pelaksanaannya tidak luput dari berbagai macam symbol sebagai bentuk ucapan syukur tersebut. Dalam tradisi sedekah bumi selalu disertai dengan adanya kepercayaan masyarakat terhadap hal gaib yang ada diluar dimensi manusia, sehingga menurut masyarakat perlu adanya pelaksanaan sedekah bumi sebagai bentuk rasa syukur atau balas kasih. Sedekah bumi merupakan bagian dari kebudayaan

---

<sup>80</sup> Maran dan Rafael Raga. *Manusia dan Kebudayaan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2017) h. 33.

masyarakat, hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi, memenuhi berbagai unsur-unsur sebagai sebuah budaya.<sup>81</sup>

Masyarakat dan kebudayaan adalah hal yang tidak dapat dipisahkan. Masyarakat adalah kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur hidup mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan social dengan batas-batas yang sudah dirumuskan. Dan kebudayaan adalah khasanah pengetahuan bersifat abstrak milik masyarakat. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.<sup>82</sup>

Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia, sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016) h. 22.

<sup>82</sup> Soekanto Soejono. *Hukum Adat Indonesia*. (Jakarta: Raja Grafindo, 2013) h. 80.

<sup>83</sup> Suwardi Endaswara. *Mistik Kejawaen: Sinkretik, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. (Yogyakarta: Narasi, 2013) h. 41.

Dengan demikian, budayalah yang menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas seseorang dan memungkinkannya meramalkan perilaku orang lain. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.

### 1. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.<sup>84</sup>

### 2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan

---

<sup>84</sup> Abidin Y.Z dan Beni A.S. *Pengantar Sistem Sosial Budaya Di Indonesia*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014) h. 30.

dalam kehidupannya. Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.<sup>85</sup>

### 3. Organisasi Sosial

Organisasi Sosial adalah sekelompok masyarakat yang anggotanya merasa satu dengan sesamanya. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial yang meliputi: kekerabatan, asosiasi dan perkumpulan, sistem kenegaraan, sistem kesatuan hidup, perkumpulan. Unsur budaya berupa sistem sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturanaturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari.<sup>86</sup>

### 4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

---

<sup>85</sup> Budimansyah. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. (Bandung: Widya Aksara Press, 2012) h. 27.

<sup>86</sup> Darahim A. *Membentuk Jati Diri dan Karakter Anak Bangsa*. (Jakarta: Institut Pembelajaran Gelar Hidup, 2015) h. 71.

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa bendabenda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.<sup>87</sup>

#### 5. Sistem Mata Pencaharian

Hidup Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.<sup>88</sup>

#### 6. Sistem Religi

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan

---

<sup>87</sup> Wahab A.A dan Sapriya. *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. (Bandung: Alfabeta, 2012) h. 12.

<sup>88</sup> Sulasman dan Gumilar. *Teori-Teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi*. (Bandung: Pustaka Setia, 2013) h. 13.

berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut.<sup>89</sup>

## 7. Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik - teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.<sup>90</sup>

Ritual sedekah bumi dilaksanakan oleh sluruh warga dari anak-anak sampai orang tua. Mereka ada yang terlibat langsung dalam prosesi dan ada juga sebagai peserta yang ikut meramaikan pelaksanaan upacara. Adapun proses dari sedekah bumi antara lain sebagai berikut :

- a. Persiapan Sebelum Ritual Sedekah Bumi
  1. Lokasi Upacara
  2. Jalannya Upacara Ritual Sedekah Bumi
- b. Proses Ritual Sedekah Bumi

---

<sup>89</sup> Abdulkadir Muhammad. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2015) h. 41.

<sup>90</sup> Jacobus Ranjabar. *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016) h. 21.

- 1) Prosesi arak-arakan Sedekah Bumi
- 2) Pembacaan Do'a saat Ritual Sedekah Bumi
- 3) Tukar Menukar Berkatan
- 4) Jajan Satu Nampan
- 5) Pertunjukan Kesenian Wayang Kulit

#### **4. Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Melalui Sedekah Bumi**

##### **a) Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Anak Melalui Sedekah Bumi**

Menurut thomas lickona menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu moral *knowing* (pengetahuan tentang moral), moral *feeling* (perasaan tentang moral), dan moral *action* (perbuatan/tindakan modal), yang diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebaikan.<sup>91</sup>

Ketiga komponen tersebut dapat digunakan sebagai rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakter.<sup>92</sup>

1. Pertama, kognitif dengan mengisi otak, mengajarnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan pada tahap-tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran, sehingga dia dapat memfungsikan akalnya menjadi kecerdasan intelegensia.
2. Kedua, afektif, yang berkenaan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam diri pribadi seseorang dengan

<sup>91</sup> Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. (Bandung: Nusa Media, 2013) h. 54.

<sup>92</sup> Ibid., 60.

terbentuknya sikap, simpati, antipasti, mencintai, membenci, dan lain-lain. Sikap ini semua dapat digolongkan sebagai kecerdasan emosional.

3. Ketiga, psikomotorik, adalah berkenaan dengan tindakan, perbuatan, dan perilaku. Apabila ketiga komponen dikombinasikan, maka dapat dinyatakan bahwa memiliki pengetahuan tentang sesuatu, kemudian memiliki sikap tentang hal tersebut, selanjutnya berperilaku sesuai dengan apa yang diketahuinya dan apa yang disikapinya.

Lickona (2013) menyebutkan ada lima strategi dalam menanamkan nilai-nilai karakter yaitu sebagai berikut:<sup>93</sup>

- a) Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*)

Suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. Metode yang digunakan dalam pendekatan ini antara lain; keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.

- b) Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*)

Pendekatan ini karkateristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berpikir aktif tentang masalah-

---

<sup>93</sup> Ibid., 67.

masalah moral maupun keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral dari satu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi. Pendekatan ini mudah digunakan di sekolah karena memberikan penekanan pada aspek perkembangan kemampuan berpikir.

c) Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*)

Pendekatan yang memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Pendekatan ini lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Oleh karena itu pendekatan analisis lebih memberikan pemahaman pada aspek nilai-nilai moral yang dapat diterapkan pada kehidupan sosial.

d) Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*)

Pendekatan yang memberi penekanan pada usaha untuk membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, serta meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai yang diambil. Tujuan pendekatan nilai yaitu: pertama, membantu peserta didik untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai sendiri dan nilai-nilai orang lain.

Kedua, membantu peserta didik agar mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilai yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupannya sendiri.

Ketiga, membantu peserta didik agar mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional untuk memahami perasaan, nilai-nilai dan pola tingkah mereka sendiri. Jadi, pendekatan klarifikasi nilai dapat memberikan wawasan yang lebih obyektif bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan sosial sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku untuk membentuk karakternya.

e) Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*)

Pendekatan yang memberi penekanan pada suatu usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok.

Tujuan utama dari pendidikan moral berdasarkan kepada pendekatan ini adalah, pertama, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama. Kedua, mendorong peserta didik untuk melihat diri mereka sebagai individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya, melainkan sebagai warga dari

suatu masyarakat, yang harus mengambil bagian dalam proses demokrasi.

f) Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Melalui Sedekah Bumi

Menurut Pedoman Sekolah (Kemdiknas 2010:9), nilai-nilai karakter terdiri dari 5 nilai karakter yaitu sebagai berikut:<sup>94</sup>

**Tabel 2.1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan dan kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
5	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

Dari pemaparan di atas kita dapat mengetahui penjelasan dari masing-masing nilai karakter yang ada 5 unsur tersebut. Setiap nilai memiliki penekanan yang berbeda-beda sebagai pedoman

<sup>94</sup> Ibit., h. 80.

berperilaku seseorang. Dari 5 nilai karakter tersebut setiap nilai saling berhubungan dan saling mempengaruhi agar seseorang memiliki kemampuan untuk memiliki dan menerapkan nilai-nilai karakter itu tadi dengan baik.

## B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari jurnal, skripsi dan buku-buku antara lain sebagai berikut :

1. Jurnal yang pertama berjudul "*Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Budaya Sekolah Berbasis Budaya Lokal Di Sdn Mardiharjo Kabupaten Musi Rawas*" Dias Novian Saputra, 2011, *Jurnal*, Universitas Bengkulu. Hasil penelitian ini nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal tersebut seperti religious, gotongroyong, disiplin, tanggung jawab, peduli sesama dan peduli lingkungan dapat ditanamkan kepada siswa dengan strategi yaitu melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian dalam budaya sekolah.<sup>95</sup>
2. Skripsi yang kedua berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sedekah Desa Di Kedungringin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang 2014*" karya Tamam Syarif, 2015, *Skripsi*, Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Salatiga, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa,

---

<sup>95</sup> Dias Novian Saputra, "*Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Budaya Sekolah Berbasis Budaya Lokal Di Sdn Mardiharjo Kabupaten Musi Rawas*", (*Jurnal*, Universitas Bengkulu, 2011)

tradisi sedekah Desa ini sangat penting sekali karena ini adalah mewujudkan syukur kepada Allah SWT, melestarikan kebudayaan yang ada di Indonesia juga terdapat nilai-nilai pendidikan, yaitu nilai syukur, nilai ibadah, nilai gotong royong, nilai persatuan dan kesatuan, juga manfaat dari pada sedekah Desa ini.<sup>96</sup>

3. Artikel yang berjudul “ *Aspek Nilai Pendidikan Budaya Dan Karakteristik Masyarakat Dalam Pelaksanaan Tradisi Upacara Adat Susuk Wangan*” karya Parmono, 2014, *Artikel*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi kebudayaan susuk wangan mengandung beberapa nilai pendidikan dan kebudayaan. Meliputi: nilai religious, nilai guyup (persaudaraan dan gotong royong), nilai positif thinking (berpikiran positif) dalam melihat hidup, nilai keyakinan terhadap Tuhan YME, nilai kehidupan, nilai kepemimpinan, nilai hemat dalam hidup, nilai kemasyarakatan di Desa Setren Kec. Slogohimo Kab Wonogiri.<sup>97</sup>
4. Skripsi yang berjudul “ *Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Tradisi Sedekah Desa Di Dusun Penggung Desa Karangjati Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali Tahun 2016*”. Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Salatiga karya Bastiatul Muawanah tahun 2017.

---

<sup>96</sup> Tamam Syarif, “ *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sedekah Desa Di Kedungringin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang 2014*”, (*Jurnal*, Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Salatiga, 2015)

<sup>97</sup> Parmono, “ *Aspek Nilai Pendidikan Budaya Dan Karakteristik Masyarakat Dalam Pelaksanaan Tradisi Upacara Adat Susuk Wangan*”, (*Jurnal*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, tradisi sedekah Desa ini bermula setelah wafatnya cikal bakal Desa Karangjati yang bernama eyang Atmo Sumitro. Tradisi ini merupakan bentuk syukuran adat Desa atas melimpahnya hasil panen yang didapat pada tahun tersebut, sekaligus untuk mengirimkan doa kepada orang yang pertama kali dikuburkan di makam Karangjati yang bernama eyang Atmo Sumitro.<sup>98</sup>

5. Skripsi yang berjudul “ *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Budaya Religius*”. Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang karya Yunita Noor Azizah tahun 2015. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan karakter dalam budaya religius di SMP Negeri 10 Samarinda dan SMP IT Cordova Samarinda dilakukan dengan menetapkan standar karakter siswa, membangun budaya religius dan menyediakan fasilitas pendukung menetapkan standar kompetensi lulusan dan membagi penanggung jawab tarbiyah bagi setiap siswa.<sup>99</sup>
6. Buku yang berjudul *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, karya Gesta Bayuadhy. Buku ini memaparkan berbagai macam tradisi Jawa yang adiluhung sekaligus makna yang terkandung di dalamnya. Dari berbagai tradisi tersebut, sampai saat ini masih ada yang terus dilaksanakan oleh masyarakat Jawa, tetapi ada pula yang sudah mulai ditinggalkan. Tradisi-tradisi adiluhung masyarakat Jawa

---

<sup>98</sup> Bastiatul Muawanah, 2017, “ *Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Tradisi Sedekah Desa Di Dusun Pengung Desa Karangjati Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali Tahun 2016*” (Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Salatiga, 2017)

<sup>99</sup> Ibid., 1.

yang dibahas dalam buku ini, antara lain: Kenduri, Mitoni, Kelairan, Tedhak Siten, Nyapih, Khitanan, Tetesan, Pangur, Upacara Pernikahan, Upacara untuk Orang Meninggal, Sedekah Bumi, Bersih Desa, Tolak Bala, Nyadran, Haul, Ruwatan, Petung, Batik, Keris, Gamelan, Wayang, Dalang, Waranggana, Sekaten, Pengasih, Sambatan, Gotong Royong, Pasugihan, Hantu Jawa, dan Jimat.<sup>100</sup>

7. Buku yang berjudul *Tradisi Islami Jawa*, karya KH Muhammad Sholikhin. Di dalamnya membahas tentang proses asimilasi antara budaya jawa dengan budaya Islam kemudian menghasilkan apa yang disebut dengan istilah ritual dan tradisi jawa Islami.<sup>101</sup>

Kesimpulan dari semua jurnal tradisi sedekah bumi menunjukkan bahwa ritual sedekah bumi dan nilai-nilai karakter religius mempunyai metode yang berbeda-beda pada saat penerapannya. Khususnya penerapan pada anak yang diajarkan lewat kegiatan sedekah bumi. Semua bertujuan untuk menjaga kearifan budaya lokal supaya tidak luntur dan bisa diteruskan oleh generasi yang akan datang. Sedekah bumi merupakan bentuk warisan leluhur yang sampai saat ini masih dilestarikan dan selalu ada setiap tahunnya. Adapun kegiatan tersebut mengajarkan gotong royong, peduli lingkungan, nilai guyup, nilai kehidupan, nilai keagamaan, dan nilai kemasyarakatan. Perbandingan dengan semua jurnal di atas dengan penelitian yang sedang dibuat adalah pada penelitian di atas tidak membahas melestarikan ritual sedekah bumi terhadap anak. Pada penelitian

<sup>100</sup> Bayu Adhy Gesta, 2015, *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, Yogyakarta, h. 21.

<sup>101</sup> KH Muhammad Sholikhin, 2011, *Tradisi Islami Jawa*, Yogyakarta, h. 68.

ini anak dikenalkan ritual Sedekah Bumi sejak dini, harapannya supaya bisa mengambil manfaat serta dapat terus melestarikan ritual budaya Sedekah Bumi Desa Kaligarang Keling Jepara.

### **C. Pertanyaan Yang Relevan Penelitian**

1. Apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter?
2. Alasan pentingnya pendidikan karakter?
3. Apa yang kamu ketahui tentang karakter religius pada anak?
4. Apa tujuan dari sedekah bumi?
5. Bagaimana strategi penanaman nilai pendidikan karakter religius pada anak melalui tradisi sedekah bumi?
6. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter religius pada anak melalui tradisi sedekah bumi?

